

Radio Suara As'adiyah di Kabupaten Wajo (1968-2010)

Andi Fidriani Saleh^{*1}, Rabihatun Idris², Patahuddin³

¹²³Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹Email: andifidriani@gmail.com

²Email: rabihatunidris@unm.ac.id

³Email: patahuddin@unm.ac.id

Abstract. This study aims to determine the background of the existence of Radio Voice of As'adiyah in Wajo Regency. This research is a historical research that is descriptive analytical using historical methods. The results of the study indicate that the background of the establishment of Radio Voice of As'adiyah cannot be separated from the figure of its founder, namely KH. Yunus Martan, who is sensitive to the development of science and technology, was also inspired by the religious program (MTQ) of the Province of South Sulawesi which was covered by Radio Republik Indonesia. So that in 1968 this radio officially aired with the initial goal of establishing it as a propaganda medium. For the sake of smooth management, on July 29, 1972 Radio Voice of As'adiyah was confirmed as a legal entity in the form of a Limited Liability Company (PT) with Deed Number 73 drawn up before Notary Sistke Limoa SH. at the Edge of View.

Keywords: Da'wah radio; Wajo Community; Voice of As'adiyah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, latar belakang keberadaan Radio Suara As'adiyah di Kabupaten Wajo. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis yang menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang berdirinya Radio Suara As'adiyah tidak terlepas dari sosok pendirinya yakni KH. Yunus Martan yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain itu beliau juga terinspirasi dari acara keagamaan (MTQ) Provinsi Sulawesi Selatan yang diliput oleh Radio Republik Indonesia. Sehingga pada tahun 1968 radio ini resmi mengudara dengan tujuan awal didirikannya sebagai media dakwah. Demi kelancaran pengelolannya maka pada tanggal 29 Juli 1972 dikukuhkanlah Radio Suara As'adiyah menjadi suatu badan hukum dalam bentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan Akte Nomor 73 yang dibuat dihadapan Notaris Sistke Limoa SH. di Ujung Pandang.

Kata Kunci: Radio dakwah; Masyarakat Wajo; Suara As'adiyah



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dewasa ini globalisasi penyampaian informasi sudah menjadi trend di seluruh dunia. Melalui sistem atau media komunikasi massa seperti radio, televisi, surat kabar, film, dan internet segala macam informasi dapat

dikirimkan ke berbagai tempat di dunia dengan cepat tanpa mengenal batas-batas lingkungan geografis, politik, ekonomi maupun kebudayaan. Setiap saat dan di mana saja orang dapat mengikuti perkembangan informasi. Hal ini terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang informasi dan komunikasi.

Secara umum komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan. Dari pernyataan tersebut paling tidak ada dua hal yang memaknai komunikasi. Pertama, komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri. Kedua, dalam proses komunikasi selamanya melibatkan tiga komponen penting, yakni: 1) sumber pesan, yaitu orang yang akan menyampaikan sesuatu, 2) pesan itu sendiri atau segala sesuatu yang ingin disampaikan atau materi komunikasi, dan 3) penerima pesan, orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen dasar dalam proses komunikasi. Manakala hilang salah satu komponen maka akan hilang pula makna komunikasi. Komunikasi bertujuan tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan (Sanjaya, 2012).

Radio adalah teknologi yang digunakan untuk mengirim sinyal dengan cara modulasi elektromagnetik. Dalam konteks media massa, radio termasuk salah satu jenis media komunikasi massa yang menyebarkan informasi dalam bentuk suara melalui saluran audio (Trianton, 2016). Seperti halnya dengan media massa yang lain, radio sebagai salah satu media massa elektronik mempunyai sifat-sifat khas yang dapat dijadikan sebagai kekuatan yang dimilikinya dalam menyampaikan pesan atau informasi. Di mana radio tidak menuntut khalayaknya untuk memiliki kemampuan membaca, melihat melainkan sekedar mendengar. Oleh sebab itu segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio seperti berita, musik, pidato, puisi, ceramah yang hanya dapat didengar oleh khalayak, serta menimbulkan efek atau pengaruh kepada individu dan masyarakat.

Seiring dengan pesatnya kemajuan serta perkembangan teknologi membuat masyarakat haus akan informasi terutama yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam masyarakat hingga keadaan pemerintahan di daerahnya tidak luput dari daftar pencarian informasi masyarakat, begitupun yang terjadi di kabupaten wajo. Paradigma masyarakat telah bergeser, radio tidak lagi hanya sebagai sarana hiburan semata. Melainkan sebagai sarana untuk

mendapatkan informasi. Melalui radio dapat disiarkan segala bentuk sifat siaran mulai dari hiburan, hingga hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, agama, sosial budaya setempat hingga kebijakan dan aktivitas pemerintah. Radio sesuai dengan sifat teknologinya akan tetap merupakan media untuk kepentingan media komunikasi lokal (Ishak, 1999).

Radio dapat menjangkau secara serentak pada banyak waktu dan waktu yang sama serta memiliki akibat yang serius terhadap politik, masyarakat, Agama, ekonomi, budaya, pendidikan dan militer. Meskipun ada negara yang menggunakan radio untuk propaganda. Namun pada awal kemunculannya berfungsi untuk memberikan edukasi dan hiburan kepada para penontonnya. L. John Martin seperti dalam (Effendy, 1991) telah mengulas 26 definisi propaganda oleh para sarjana dalam buku dan publikasi ilmiah. Disebutkan bahwa ada kesepakatan bahwa propaganda adalah seni mempengaruhi, menggerakkan, mengendalikan, mengembangkan, membujuk atau memastikan penerimaan pandangan, sikap, kegiatan atau perilaku. Begitu pula dengan dakwah, memiliki aspek yang mempengaruhi, mengendalikan sikap yang diinginkan oleh dakwah.

Radio sebagai media informasi telah dimanfaatkan oleh Pondok Pesantren As'adiyah Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Sistem pendidikan di pesantren adalah sistem pendidikan nonformal dan sistem pendidikan formal. Sistem pendidikan nonformal dilaksanakan dalam bentuk studi pesantren. Pesantren As'adiyah pertama kali dirintis dan didirikan oleh KH. Muhammad As'ad (ulama bugis yang lahir dan belajar di Makkah). Ulama ini merupakan pelopor gerakan Islam tradisional moderat di Sulawesi Selatan. KH. Muhammad As'ad adalah sahabat baik KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama) ketika mereka menuntut ilmu di Makkah. Oleh karena itu, cara berpikrinya mirip dengan Nahdlatul Ulama, yaitu Ahlul sunnah wal Jamaah.

Radio Suara As'adiyah telah mengudara sejak tahun 1968 hingga saat ini, dengan tujuan didirikan yaitu untuk dijadikan media dakwah. Radio ini sangat memperhatikan tentang kewajiban dalam berdakwah dan cukup signifikan dalam pengembangan dakwah. "Sahabat terdekat media yang tepat" merupakan motto dari Radio Suara As'adiyah. Dengan motto tersebut, Radio Suara As'adiyah selalu

memposisikan diri sebagai sahabat bagi para pendengarnya. Kedekatan antara Radio Suara As'adiyah dengan para pendengarnya tersebut membuat pendengarnya tetap setia mendengarkan Radio Suara As'adiyah. Hal itu terbukti, walaupun sempat muncul radio baru untuk menyaingi Radio Suara As'adiyah, namun eksistensi Radio Suara As'adiyah tidak pernah menurun.

Perkembangan media radio sejalan dengan kemajuan teknologi informasi. Perkembangan dan kemajuan teknologi menyebabkan posisi radio sebagai bagian dari media komunikasi perlahan bergeser, yang sebelumnya merupakan media penting setelah televisi. Masyarakat cenderung beralih ke media yang lebih praktis dan canggih, tidak hanya sebatas media audio tetapi juga media visual. Perkembangan internet yang menjadi basis bagi munculnya berbagai media sosial, seperti facebook, whatsapp, twitter, you tube, tidak membuat radio kehilangan pasarnya. Sebaliknya, stasiun radio justru makin kreatif. Dengan menggunakan teknologi internet beberapa stasiun radio mengembangkan inovasi yang memungkinkan masyarakat dari daerah atau bahkan negara lain dapat dengan mudah menikmati informasi yang disajikan. Oleh karena itu, agar radio tetap populer di masyarakat, pengelola radio harus mengikuti tren media komunikasi saat ini dan itulah yang dilakukan Radio Suara As'adiyah, radio ini mampu beradaptasi dengan perkembangan globalisasi agar tetap eksis dan dicintai masyarakat hingga saat ini.

Keberadaan Radio suara As'adiyah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Wajo. Betapa tidak radio ini hadir menjadi media sentral sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimata masyarakat Radio Suara As'adiyah merupakan pencerahan dimana mereka haus akan pengetahuan agama sehingga mereka dapat menemukan cara yang efektif dan bersahabat. Selain itu, melihat dinamika penyiaran dan antusia masyarakat terhadap Radio As'adiyah yang begitu besar merupakan prestasi besar bagi suatu radio apalagi milik pesantren yang hanya bisa ditandingi oleh Radio Republik Indonesia. Inilah yang membuat peneliti tertarik dan memutuskan untuk meneliti lebih lanjut mengenai topik penelitian ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut yang telah dijelaskan di atas, maka saya sebagai penulis tertarik untuk membahas dan mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul latar belakang keberadaan Radio Suara As'adiyah di Kabupaten Wajo.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang latar belakang keberadaan Radio Suara As'adiyah di Kabupaten Wajo.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer yang akan ditemukan oleh peneliti yakni diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung melalui metode wawancara mendalam dan pengamatan langsung dengan narasumber yang memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian selain itu, peneliti juga mencari beberapa dokumen (arsip) dan sebagainya yang terkait dengan Radio Suara As'Adiyah. Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari literatur berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis yang relevan dengan judul penelitian. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi: pedoman wawancara, catatan dokumentasi, kamera, video, dan alat perekam dari telepon genggam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat langkah teknik pengumpulan data dalam metode penelitian sejarah, empat langkah tersebut ialah yakni, Heuristik (penelitian pustaka, penelitian lapangan/observasi, wawancara, dan dokumentasi, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Teknik analisis data terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dimana data yang telah dikumpulkan kemudian dikaitkan dengan teori-teori terkait objek penelitian yaitu latar belakang keberadaan Radio Suara As'adiyah di Kabupaten Wajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Radio Suara As'adiyah

Radio Suara As'adiyah tak asing lagi di telinga masyarakat Kabupaten Wajo. Apalagi dengan tagline "sahabat terdekat media yang tepat" ini menggandeng nama besar Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Pesantren As'adiyah adalah pesantren tertua di Sulawesi selatan didirikan oleh K.H. Muhammad As'Ad yang lahir dan besar di Mekkah. Dalam perkembangannya pesantren ini merupakan pelopor gerakan islam tradisional moderat di Sulawesi Selatan.

Radio Suara As'adiyah terletak di jalan Mesjid Raya no. 100 Sengkang Kabupaten Wajo, yakni kurang lebih 200 Km dari Kota Makassar. Radio ini didirikan sebagai suatu studio radio amatir yang mempunyai arti yang sangat besar terhadap pengembangan dakwah Islamiyah, sehingga dalam tulisan ini perlu diturunkan proses kelahirannya secara singkat.

Sebelum pemancar radio didirikan, pada tahun 1967 radio amatir di Indonesia, kehadirannya sudah mempunyai landasan hukum yang jelas yaitu dengan dikeluarkannya suatu peraturan tentang radio amatirisme yang kemudian terwujud dalam peraturan pemerintah indonesia No. 21 tahun 1967 (Irfan, 2014). Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Ahmad Mukhtamar bahwa:

"Dulu itu, Anregurutta KH. Yunus Martan berkunjung ke Makassar dan melihat bahwa acara MTQ tingkat Provinsi Sulawesi Selatan diliput oleh Radio Republik Indonesia, dari situ muncul atau menjadi Inspirasi bagi KH. Yunus Martan untuk membentuk juga radio yang kebetulan pada saat itu As'adiyah juga akan bermuktamar itu yah. Pada saat itu Perguruan As'adiyah sudah berjalan baik di Sengkang maupun di beberapa tempat yang merupakan cabang-cabang dari As'adiyah. KH. Yunus Martan melihat celah bahwa melalui media ini maka informasi ke masyarakat itu lebih cepat tersampaikan ketimbang mendatangi satu persatu kampung-kampung sehingga bisa didengar oleh masyarakat di pedesaan, dan dengan adanya radio tersebut KH. Yunus Martan juga bisa mengkosolidasi

cabangcabang melalui ceramah-ceramah beliau setiap hari melalui radio itu. Lalu beliau memesan pemancar radio kepada seorang teknisi di Makassar lalu diuji coba. Kapasitas pemancar waktu itu adalah 30 Watt. sehingga setelah jadi pemancarnya maka mengudarah radio As'adiyah pada waktu itu. Sekitar tahun 1966, jadi yang dikenal tahun 1968 itu waktu resminya mendapatkan izin dari departemen penerangan, pada tahun 1966 itu mulai dirintis. Setelah diuji coba akhirnya Radio ini berhasil mengudara tetapi jangkauannya sangat sempit" (wawancara Ahmad Mukhtamar, 2021).

Radio Suara As'adiyah mulai dirintis sejak tahun 1966 dan mendapat izin mengudara pada tahun 1968, keberadaan radio ini awalnya terinspirasi dari kegiatan keagamaan (MTQ) yang diliput oleh RRI. Melihat peranan dan fungsinya cukup besar, maka pimpinan beserta pengurus pondok Pesantren As'adiyah yang waktu itu masih dipegang oleh K.H. Yunus Maratan tertarik untuk mendirikan siaran radio demi untuk peningkatan usaha As'Adiyah di bidang penerangan dakwah yang bisa terjangkau dalam lapisan masyarakat yang jauh sekalipun. Hasrat dan keinginan yang baik ini kemudian dimusyawarakan bersama para pengurus pondok pesantren.

Berbagai hambatan terutama dari hal keuangan, dengan satu tekad yang gigih sehingga Abd. Razak Hasanuddin dan Abd. Karim Gani (almarhum) menyatakan kesediannya untuk membantu Pimpinan Pusat As'adiyah dalam melihat wujud nyata dari cita-cita baik itu. Sebagai usaha pertama yang dilakukan oleh Abd. Karim Gani adalah memesan sebuah pemancar yang berkekuatan 30 watt pada salah seorang kenalan beliau yang bernama Letkol Telwe di Surabaya. Berkat kerja dan kemauan yang didasari dengan nilai keikhlasan Abd. Karim Gani, maka pada tanggal 13 September 1968 Radio Suara As'adiyah sudah mulai mengudara di Sengkang dengan menggunakan pemancar yang hanya berkekuatan 80 watt itu, sehingga masyarakat Kota Sengkang kala itu mulai menikmati satusatunya siaran amatir Radio Suara As'adiyah. Kala itu siaran Radio Suara As'adiyah menjadi kegemaran dan kesenangan masyarakat Wajo dan sekitarnya yang sempat dijangkau siaran ini (Pasangreseng, 1992).

Di balik kebersahaan penampilannya

radio ini telah mengudara selama 53 tahun, ini adalah sebuah prestasi besar bagi sebuah radio swasta, apalagi milik pesantren, yang hanya bisa ditandingi oleh radio milik pemerintah seperti Radio Republik Indonesia (RRI). Sejak berdirinya, Radio ini mampu menyampaikan pandangan keagamaan Pesantren As'adiyah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai latar belakang keberadaan Radio Suara As'adiyah di Kabupaten Wajo maka dapat disimpulkan bahwa: Latar Belakang berdirinya Radio Suara As'adiyah tidak terlepas dari sosok pendirinya yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain itu beliau juga terinspirasi dari acara keagamaan (MTQ) Provinsi Sulawesi Selatan yang diliput oleh Radio Republik Indonesia pada tahun 1966. KH. Yunus Martan menginginkan agar syiar dakwah para ulama pesantren As'adiyah dapat menyentuh seluruh masyarakat Kabupaten Wajo dan sekitarnya. Melihat peranan dan fungsi radio cukup besar Pengurus pesantren tertarik untuk mendirikan Radio dalam usaha As'adiyah dalam bidang pengembangan Dakwah. Sehingga pada tahun 1966 radio ini mulai dirintis dan resmi mengudara pada tahun 1968.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi suara As'adiyah agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman agar Radio Suara As'adiyah tetap eksis ditengah masyarakat meskipun telah hadir media komunikasi yang lebih maju dan berkembang sehingga kehadirannya tidak tergerus oleh kemajuan dan termakan oleh zaman.
2. Bagi pemerintah, agar tetap dapat memberikan dukungan kepada Radio suara As'adiyah sehingga radio ini dapat terfasilitasi di tengah kemajuan zaman.

Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat mendorong munculnya penelitian-penelitian sejarah yang berkaitan dengan Radio sebagai

media dakwah dalam pengembangan syiar islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Effendy. (1991). *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Irfan, A. R. (2014). *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ishak. (1999). *Dunia Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pasangreseng, M. Y. (1992). *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Trianto n, T. (2016). *Jurnalistik Komprehensif*. Yogyakarta: Ombak.